

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Safitri Zubaidah

Alumnus Progam Pascasarjana IAIN Jember
zubaidah_safitri@gmail.com

Lailatun Nasuhah

Kementerian Pendidikan Banyuwangi
laila_nasuha96@gmail.com

Abstract

Education is very important in human's life. Every people are able to get it. It can be started from children to old people. As what wise word say that never say old to learn. It means that everyone can get an education whether they are children or old people. Toddler education has an important factor in establishing the country, since they are the next generation in the country. The country will grow up, develop, or collapse depends on them. Hence, toddler education must be prepared and planned well, so that the country has the next generation who has good faith, intelligent, skillful, and the most important thing is they must be useful to the family, religion, and country.

Keywords: *Toddler Education.*

Pendahuluan

Masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sangat penting sebagai dasar kelangsungan kehidupan selanjutnya. Masa kanak-kanak, khususnya lima tahun pertama, merupakan masa kritis bagi seorang anak yang akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya.¹ Hal senada

¹ Hurlock menunjukkan empat pembuktian yang menjelaskan dasar awal anak sangat penting, *pertama* hasil belajar dan pengalaman awal mempunyai peran dominan dalam perkembangan dan bertambahnya usia anak serta bimbingan awal yang baik akan menjadi fondasi atau rel yang baik bagi anak sehingga kecil kemungkinan kelak anak akan beralih ke rel yang salah, *kedua* dasar awal dapat berkembang menjadi kebiasaan, *ketiga* pola sikap dan perilaku yang dibentuk pada awal kehidupan anak cenderung bertahan, *keempat* perubahan cepat yang bijaksana oleh orang-orang yang dekat dengan anak akan membuat anak mau bekerja sama dalam mengadakan perubahan. Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1978), 27.

juga ditegaskan oleh Seto Mulyadi. Menurutnya, usia lima tahun pertama seorang anak merupakan masa kritis, karena pada usia inilah terjadi pembentukan struktur dasar kepribadian seorang anak”.² Pada lima tahun pertama terjadi perkembangan inteligensi yang cepat. Penelitian Bloom secara longitudinal menunjukkan bahwa pada anak usia 4 tahun sudah berkembang 50 % dari variasi inteligensi orang dewasa, yang dianggap mencapai perkembangan optimal pada usia 17 tahun.³

Sedangkan dalam pandangan Islam, pendidikan anak dimulai jauh sebelum anak lahir yaitu sejak pemilihan calon suami-istri dengan tuntutan-tuntunan yang telah diajarkan Islam, sebab potensi yang ada pada kedua orang tua akan menurun pada anak yang akan lahir. Bahkan memilihkan ibu adalah termasuk hak anak dari ayahnya, sebagaimana jawaban Umar terhadap seorang anak yang bertanya tentang haknya dari ayahnya.⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, Abu al-Aswad ad-Duali berkata kepada anak-anaknya,” Wahai anak-anakku, sungguh aku telah berbuat baik pada masa kecil dan dewasa kalian bahkan sejak sebelum kalian dilahirkan, mereka bertanya, “Bagaimana ayah berbuat baik kepada kami sebelum kami dilahirkan? Ad-Duali menjawab, “Aku memilihkan untuk kalian seorang ibu yang tidak ada cela (yang baik). Begitu pula dengan perkataan ar-Riyasyi,” Kebaikanku pertama kali pada anak-anakku adalah aku memilihkan untuk anak-anakku ibu yang baik, yang menjaga kehormatan diri dan bersifat kasih sayang“, oleh karena keburukan atau kesalahan seorang suami memilih istri akan menjadi salah satu sebab durhakanya anak pada ayahnya. Ini berarti kualitas seorang ibu akan sangat menentukan kualitas seorang anak, dapat dilihat dari karakter Kan`an dan Ismail, kedua-duanya sama-sama putra dari seorang nabi, tetapi Kan`an memiliki seorang ibu pengkhianat yang berbeda dengan Ismail yang memiliki seorang ibu yang shalihah lagi mujahidah.

Tentu saja pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam, yaitu proses mempersiapkan seorang muslim secara sempurna dalam seluruh

²Sintong Silaban, *et al*, *Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta* (Jakarta: Dasamedia, 1993), 244.

³F.J. Monks, *et al*, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Cet. ke-13, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 239.

⁴Lihat `Athiah Saqar, *Mausu`ah: al-Ushrah tabta Ri`ayah al-Islam* (Kairo: ad-Dar al-`Ashriah li al-Kitab, 1990), 145.

aspek kepribadiannya (keyakinan, akhlak, intelektual, kesehatan dan lain-lain) pada semua fase pertumbuhannya untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dengan metode-metode yang dibawa oleh Islam.⁵

Namun era modernisasi, di mana perubahan-perubahan sosial terjadi begitu cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan termasuk corak kehidupan keluarga modern. Terlepas dari kesibukan orang tua bekerja di luar rumah atau karena kurang begitu memahami peran dan fungsinya yang terpenting sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, yang pasti orang tua tidak bisa lagi memberikan pendidikan anak secara optimal. Sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat, dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak dalam keluarga terjadi secara alamiah dan tanpa disadari kedua orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya terhadap anak sangat besar.⁶ Hal senada dikemukakan M. Fauzil Adhim. Menurutnya, masih banyak kaum perempuan yang menjalani peran keibuannya berdasarkan naluri instink dan pola turun temurun semata, bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus menerus kualitas peran keibuan. Peran ibu dijadikan sebagai urutan kedua setelah berumah tangga, mereka tidak memiliki konsep yang jelas tentang anak.⁷

Padahal kehadiran orang tua (khususnya ibu) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini adalah amat penting. Jika anak kehilangan peran dan fungsi ibunya dalam perhatian, pembinaan, pendidikan, kasih sayang, maka anak tersebut mengalami *deprivasi maternal* dan dapat menghambat perkembangan inteligensinya, serta merapuhkan pertahanan mental dan melemahkan fisiknya.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas adalah suatu keniscayaan bagi kita untuk introspeksi kemudian belajar kembali untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini serta mensosialisasikannya agar ke depan terwujud pemimpin-pemimpin bangsa yang *muttaqin*. Oleh karena,

⁵Miqdad Yeljen, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Asasiyyah* (Riyadh: al-Qasim, 1986), 26.

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 74.

⁷M. Fauzil Adhim, "Bangga Menjadi Ibu", *Ummi*, edisi 8/XII/2001, 8.

⁸James C. Coleman, *Abnormal Psychology and Modern Life* (India: Scott, Foresman & Co, 1972), 146-148.

pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas, mengembangkan potensi manusia sekaligus sebagai investasi bagi suatu bangsa, yang hasilnya tentu saja tidak seketika dapat dilihat, tetapi memerlukan proses dan waktu yang lama, bahkan dari generasi ke generasi. Hal tersebut dapat dilihat dari bangsa-bangsa yang sangat maju, sangat ditopang oleh pendidikan yang tinggi dari paraarganya.

Problem Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Islam memandang anak sebagai aset yang sangat berharga untuk investasi masa depan baik duniawi maupun ukhrawi. Aset ini harus diinvestasikan semaksimal mungkin agar kelak si anak menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*). Kegagalan dalam menginvestasikan aset tersebut bisa mendatangkan petaka (*fitnah*) bagi kedua orang tua maupun pendidik baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

“Jika seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak soleh yang mendoakannya.”

Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allahlah pabala yang besar.” (QS. At-Taghabun: 15)

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9)

Oleh karena itu, pendidikan anak adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang tua dan pendidik yang ingin memberdayakan aset masa depannya. Selain itu, pendidikan anak juga penting bagi masa depan suatu bangsa, karena anak adalah generasi penerus masa depan bangsa, di tangan merekalah ditentukan runtuh-tegaknya suatu bangsa, eksisnya suatu agama dan kehormatan sebuah keluarga. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bagian integral da-

lam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang saat ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah. Konsep PAUD dimana TK adalah bagian di dalamnya merupakan adopsi dari *Early Child Care Education* (ECCE) yang juga merupakan bagian dari *Early Child Development* (ECD)⁹ Konsep ini membahas upaya peningkatan kualitas SDM dari sektor “hulu”, sejak anak usia 0 tahun bahkan sejak pra lahir hingga usia 8 tahun.

Belajar adalah hak, sehingga harus diciptakan suasana yang menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Karena tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, selain itu juga untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Namun hak anak untuk belajar dengan bermain (*learning through playing*) di TK belum diimplementasikan secara maksimal.

Di sisi lain, membaca, menulis dan berhitung atau biasa disingkat dengan *Calistung*, sepertinya sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari Pendidikan untuk Anak Usia Dini. Dari tahun ke tahun, masalah yang sama selalu muncul. Juga pertanyaan yang sama selalu ditujukan pada guru, penyelenggara sekolah atau praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Mengapa di sekolah ini anak saya hanya bermain? Kapan belajarnya? Kapan anak saya bisa membaca? Apakah sekolah ini akan menjamin anak saya bisa membaca? Begitulah kira-kira pertanyaan yang selalu muncul hampir di setiap saat. Membaca, menulis dan berhitung, seakan-akan menjadi satu-satunya hal terpenting dalam pendidikan bagi anak usia dini. Menjadi tolok ukur apakah satu lembaga pendidikan anak usia dini diminati orang tua atau tidak. Laris manis atau kekurangan murid.

Sebagai orang tua mestinya menyadari bahwa ada banyak kemampuan dalam aspek perkembangan anak yang harus dicapai. Sedangkan membaca, menulis dan berhitung hanyalah salah satu pencapaian dari sebuah pembela-

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 44.

ajaran yang langsung bisa terlihat. Hal ini seringkali menyulitkan posisi sekolah-sekolah untuk anak usia dini, mengingat adanya perbedaan persepsi antara lembaga pendidikan prasekolah (PAUD atau TK) dengan orang tua dan Sekolah Dasar.

Periode 5 (lima) tahun pertama kehidupan anak sering disebut juga sebagai "Masa Keemasan (*golden period*) atau Jendela Kesempatan (*window opportunity*) atau Masa Kritis (*critical period*)" karena periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan paling pesat pada otak manusia, masa yang sangat peka bagi otak anak dalam menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya. Mengingat masa 5 tahun pertama merupakan masa yang 'relatif pendek' dan tidak akan terulang kembali dalam kehidupan seorang anak. Karenanya, masa ini harus dimanfaatkan untuk membentuk anak menjadi anak yang berkualitas tinggi melalui berbagai kegiatan dan stimulasi.

Mengacu pada Tahap-tahap Perkembangan Balita, anak usia di bawah 5 (lima) tahun belum siap untuk belajar secara formal. Mereka masih butuh bermain sebagai sarana mereka untuk belajar tentang kehidupannya. Melalui permainan ini, seluruh kemampuan dasar mereka, seperti pembentukan karakter/akhlakul karimah, fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, akan berkembang bila mendapatkan stimulasi yang benar. Mereka belum siap untuk duduk diam mendengarkan guru berbicara di depan kelas karena masa konsentrasi mereka masih sangat terbatas. Mereka belum mampu untuk berdiam diri dalam jangka waktu lama. Sehingga akan sangat memberatkan kalau mereka dituntut harus belajar sebagaimana anak-anak dengan usia yang lebih matang. Bergerak, menyentuh, melihat, mendengar langsung adalah proses yang penting bagi balita untuk mempelajari sesuatu.

Bertolak belakang dengan tuntutan guru-guru serta penyelenggara Sekolah Dasar yang sangat menginginkan anak-anak TK yang mendaftar di SD mereka sudah mampu membaca, menulis dan berhitung. Alasannya, karena akan sangat merepotkan guru apabila anak didik mereka belum menguasai *calistung*. Mengingat kurikulum SD sudah sedemikian kompleks dan menuntut ritme yang cepat agar semua indikator pembelajaran bisa terlaksana seluruhnya. Tidak jarang pihak penyelenggara Sekolah Dasar mengadakan tes saringan untuk menjaring murid-murid yang sudah menguasai *calistung*.

Akibatnya, orang tua murid menjadi sangat sibuk mempersiapkan anaknya menguasai *calistung* agar bisa diterima di SD favorit. Mereka tak segan-segan mengikutsertakan anak-anaknya dalam sebuah lembaga bimbel (bimbingan belajar) untuk menyelesaikan masalah tersebut. Atau memilih sekolah Taman Kanak-kanak yang mengajarkan *calistung* hingga putera-puterinya siap masuk SD. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, tidak sedikit lembaga pendidikan yang mengajarkan *calistung* dengan cara yang kurang tepat. Sementara elaborasi kurikulum untuk tingkat anak usia dini adalah lebih menekankan pada pengalaman belajar (proses belajar). Apakah proses itu akan membuat anak terampil masa bermainnya atau tidak, menjadi suatu hal penting yang diperhitungkan. Yang terpenting, “*Anakku bisa membaca dan diterima di SD Favorit?*”. Mereka tidak menyadari bahwa masa bermain yang terampil, kejelehan karena terpaksa belajar yang belum saatnya, akan berdampak menurunkan prestasi belajar di kemudian hari.

Melihat begitu urgennya Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga perlu menstimulasi mental emosional dan sosial anak pada masa – masa *golden age* ini sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar baik di SD/MI. Anggapan sebagian orang bahwa lebih baik jika sudah berusia 7 tahun langsung saja dimasukkan Sekolah Dasar (SD) tidak usah sekolah di TK/PAUD, perlu diberikan pencerahan. Karena jika anak di usia 7 tahun langsung masuk SD jelas terlambat masa *golden age* nya. Dari segi mental, sosial, kecakapan, sikap dan perilakunya pun tidak sama dengan anak yang sebelumnya sudah mengenal sekolah di PAUD.

Kurikulum Pendidikan Taman Kanak-kanak terdiri enam aspek perkembangan yakni moral dan nilai-nilai agama, sosial - emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.¹⁰ Memang TK bukanlah jenjang pendidikan yang wajib diikuti karena belum masuk Wajardikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar), namun memberikan manfaat bagi penyiapan anak untuk masuk SD/MI karena anak yang memasuki SD dinilai telah siap dalam segi intelektual, emosional, dan spiritual, untuk berada jauh dari orang tua dan mencoba mandiri dalam belajar. Namun kenyataannya banyak anak yang merasa *School Phobia* yaitu merasa takut pergi ke sekolah

¹⁰Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 364.

yang disebabkan karena banyak faktor diantaranya belum siap mental karena sebelumnya tidak terbiasa bersosialisasi dengan teman. Tentu saja anak yang sebelumnya pernah bersekolah di TK akan jauh lebih siap untuk menapaki jenjang yang lebih tinggi.

Padahal sudah menjadi rahasia umum bahwa proses pembelajaran di TK relatif berbeda dengan pembelajaran di tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Di TK anak belajar dengan bermain (*learning through playing*). Dan disadari atau tidak bermain adalah hak anak. Dari sana anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan bermain.

Sementara pembelajaran sendiri menjadi hal yang sangat urgen. Ia menjadi salah satu dari bermacam-macam komponen utama kurikulum. Secara detail, komponen penting kurikulum mencakup (1) tujuan, (2) materi, (3) strategi pembelajaran, (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi.¹¹ Kelima komponen itu saling terkait dan saling mengisi satu sama lain. Bisa dibayangkan, jika ada kurikulum tanpa materi, tentu namanya bukan kurikulum. Karena kurikulum menurut Carter V Good seperti yang diutarakan kembali oleh Muhammad Zaini dinyatakan sebagai sejumlah materi yang harus ditempuh/dipelajari oleh siswa atau anak.¹²

Karakteristik Pendidikan Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (selanjutnya disebut PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan

¹¹Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 103.

¹²Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 2.

anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹³ Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia sekarang terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan Tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat sekitar dimana ia tinggal.

Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai *the golden age* (usia emas). Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA), anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan

¹³Tim Radaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sisdiknas* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 3.

belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak.¹⁴

Sedangkan tujuan dan arah Pendidikan Anak Usia Dini yaitu sebagai berikut, *Pertama* membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. *Kedua* membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Disamping itu, peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman dan dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Sehingga ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah. Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah adalah:¹⁵

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral anak
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
6. Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
7. Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu

¹⁴Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 16.

¹⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 32.

pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.

8. Menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
9. Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir manusia.

Dari penjabaran diatas, menurut hemat penulis, jelas bahwa peran keluarga dalam pendidikan anak merupakan konsekuensi logis dari fungsi keluarga dalam kaitan dengan keberadaan dan status anak. Orang tua dan anak sebagai komponen sistem utama keluarga merupakan suatu kesatuan dalam mencapai tujuan keluarga. Sehingga seiring perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yang membawa dampak terhadap semakin lemahnya kontrol keluarga dalam konstelasi kehidupan keluarga masa kini, maka diskursus mengenai keluarga inti mejadi penting dilakukan. Oleh karena itu bagaimana gambaran mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak di dalam keluarga, merupakan tema penting yang memerlukan pendekatan yang tertentu untuk mendeskripsikannya disamping pendidikan anak di sekolah.

Secara garis besar, Kartini Kartono dalam Saring Marsudi¹⁶ mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1. Bersifat *egoisantris* naif
Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.
2. Relasi sosial yang primitif
Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan

¹⁶Kartini Kartono dalam Saring Marsudi, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Mandar Maju, 2005), 6.

antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan
Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.
4. Sikap hidup yang fisiognomis
Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

Adapun Perkembangan Anak Usia Dini dalam periode perkembangannya merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini menurut Musfiroh dapat dipaparkan sebagai berikut:¹⁷

1. Perkembangan Fisik dan Motorik
Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama

¹⁷Musfiroh, Tadkiroatun, *Berverta Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 6.

karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.

2. Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

3. Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Sehingga perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

4. Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas)

6. Perkembangan Emosi

Emosi memiliki pengertian yang amat abstrak karena merupakan kombinasi beberapa perasaan. Namun emosi merupakan pengalaman perasaan yang kompleks yang mencakup reaksi psikologis yang halus dan diwujudkan dalam bentuk pola-pola tingkah laku yang khas, seperti: senang, sedih, marah, cemburu dan sebagainya.¹⁸

Dengan karakter yang unik yang dimiliki anak TK, diharapkan setiap anak mencapai tingkat perkembangannya secara optimal. Agar seluruh aspek perkembangan anak usia TK ini berkembang secara integratif dan optimal maka diperlukan pendidikan yang dapat memberikan rangsangan dan layanan terhadap aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta pemahaman agama dan moralnya yang akan terus meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada tahap berikutnya.

Berbagai studi longitudinal dalam bidang neurobiology dan neurosains membuktikan bahwa perkembangan otak anak pada tahun-tahun awal kehidupan sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, kemampuan belajar, dan perilakunya sepanjang hidup. Oleh karena itu rangsangan lingkungan, kualitas interaksi, serta mutu gizi dan baiknya perawatan kesehatan akan membrtikan keuntungan jangka panjang dalam pembinaan dan pengembangan warganegara di masa depan.

Relevan dengan temuan-temuan di atas, maka pembelajaran di TK harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak dan prinsip-prinsip pembelajaran yang memacu perkembangan potensi dan minat serta kreativitas setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan bernuansa bermain yang meliputi perasaan senang, bebas dan merdeka dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga anak dapat mengembangkan kemandirian, percaya diri, kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

Atas dasar itulah pembelajaran di TK harus menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁹

1. Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan cara yang

¹⁸Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 58.

¹⁹Kemendiknas, *Dirjen Menejemen Dikdasmn Dirjen Pembinaan TK dan SD* (Jakarta: Mendiknas, 2010), 19.

paling baik untuk mengembangkan kemampuan sesuai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi dan melatih melalui keterampilan yang ada. Bermain disesuaikan dengan perkembangan anak dimulai dengan bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) ke belajar seraya bermain (unsur belajar lebih besar). Permainan yang digunakan di PAUD adalah permainan yang merangsang kreativitas anak dan menyenangkan.

2. Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak
Anak PAUD memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas. Oleh karena itu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.
3. Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak
Pembelajaran di PAUD hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak. Anak membutuhkan stimulasi untuk membantu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis secara optimal. Oleh sebab itu pembelajaran di PAUD dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Penutup

Islam memandang anak sebagai aset yang sangat berharga untuk investasi masa depan baik duniawi maupun ukhrawi. Aset ini harus diinvestasikan semaksimal mungkin agar kelak si anak menjadi manusia yang paripurna (*in-san kami*). Kegagalan dalam menginvestasikan aset tersebut bisa mendatangkan petaka (*fitnah*) bagi kedua orang tua maupun pendidik baik di dunia maupun di akhirat. Dengan karakter yang unik yang dimiliki anak Pendidikan Anak Usia Dini, diharapkan setiap anak mencapai tingkat perkembangannya secara optimal. Agar seluruh aspek perkembangan anak usia dini ini berkembang secara integratif dan optimal maka diperlukan pendidikan yang dapat memberikan rangsangan dan layanan terhadap aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta pemahaman agama dan moralnya yang akan terus meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada tahap berikutnya.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2005).
- Elizabeth, B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1978).
- Monks, F.J., *et al*, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001).
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005).
- Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009).
- Coleman, James C., *Abnormal Psychology and Modern Life* (India: Scott, Foresman & Co., 1972).
- Kemendiknas, *Dirjen Manajemen Dikdasmen Dirjen Pembinaan TK dan SD*, (2010).
- Adhim, M. Fauzil, "Bangga Menjadi Ibu", *Ummi*, edisi 8/XII/2001.
- Marsudi, Saring, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Mandar Maju, 2005).
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006).
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- SaqarAthiah, *Mausu'ah: al-Ushrah tahta Ri'ayah al-Islam* (Kairo: ad-Dar al-'Ashriah li al-Kitab, 1990).
- Silaban, Sintong, *et al*, *Pendidikan Indonesia dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta* (Jakarta: Dasamedia, 1993).
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010).
- Tim Radaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sisdiknas* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012).
- Miqdad, Yeljen, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Asasiyyah* (Riyadh: al-Qasim, 1986).